

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penanaman pendidikan moral sejak usia dini memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kemampuan bekerja sama agar mereka mampu hidup sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Efektivitas internalisasi nilai-nilai tersebut telah dibuktikan oleh Rokhman dkk. (2021:1-4) yang menyatakan bahwa pembiasaan sikap jujur, empati, disiplin, dan gotong royong dapat membangun fondasi karakter yang kuat apabila didukung oleh kerja sama antara keluarga dan sekolah. Namun, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan adanya fenomena degradasi moral pada anak dan remaja. Fenomena tersebut terlihat dari semakin menurunnya sikap jujur, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Hermuttaqien dkk. (2018: 39-45) menjelaskan bahwa kemerosotan moral pada anak ditandai dengan lunturnya sikap sopan santun dan rasa hormat yang disebabkan oleh kurang optimalnya penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Menurut Suantini dkk. (2024: 53-57),

nilai dan norma sosial berfungsi sebagai pedoman perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan moral perlu ditanamkan sejak dini agar anak mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai kebaikan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Seiring perkembangan teknologi dan media digital, proses penanaman nilai moral dapat dilakukan melalui berbagai media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satu media yang memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan moral adalah film animasi. Perkembangan industri film animasi, khususnya di Indonesia, menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Film animasi tidak lagi berfungsi hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mampu menyampaikan pesan-pesan positif melalui cerita, dialog, dan perilaku tokohnya. Arsyad (2017:15) menyatakan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Film animasi juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak dan remaja. Pada usia

perkembangan, anak cenderung belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar, termasuk dari media yang mereka konsumsi. Bandura dalam Feist dan Feist (2017:177) menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap model yang diamatinya. Oleh karena itu, tokoh-tokoh yang terdapat dalam film dapat menjadi contoh perilaku yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak anak. Apabila film yang ditonton mengandung nilai-nilai positif, maka film tersebut dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan pendidikan moral kepada peserta didik.

Salah satu film animasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral adalah film animasi Jumbo. Film ini menghadirkan berbagai tokoh yang menunjukkan perilaku moral melalui tindakan, dialog, dan interaksi antartokoh dalam alur cerita. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama tergambar melalui berbagai peristiwa yang dialami oleh para tokohnya. Selain itu, cerita yang disajikan dalam film Jumbo dekat dengan kehidupan anak-anak sehingga pesan moral yang terkandung di dalamnya lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona (2013:74), pendidikan moral bertujuan membentuk individu yang mampu mengetahui kebaikan (moral knowing), mencintai kebaikan (moral feeling), dan melakukan

kebaikan (moral action). Oleh karena itu, film animasi Jumbo dinilai layak untuk dikaji sebagai media yang merepresentasikan nilai-nilai pendidikan moral.

Meskipun demikian, pemanfaatan film animasi sebagai media pendidikan moral masih belum optimal. Proses pembelajaran di sekolah umumnya masih lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan pembentukan karakter peserta didik. Naviati dkk. (2021:156-158) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah masih cenderung memprioritaskan penguasaan materi pembelajaran dibandingkan pengembangan karakter siswa. Akibatnya, peserta didik belum memperoleh kesempatan yang maksimal untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam berbagai media pembelajaran, termasuk film animasi.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ditemukan bahwa penelitian mengenai film animasi sebagian besar berfokus pada nilai pendidikan karakter secara umum, unsur intrinsik film, maupun pemanfaatan film sebagai media pembelajaran. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan moral yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh dalam film animasi Jumbo masih sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut untuk

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi nilai-nilai pendidikan moral dalam film tersebut.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena pendidikan moral merupakan salah satu aspek yang sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter peserta didik di tengah berbagai fenomena degradasi moral yang terjadi saat ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan moral, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan film animasi sebagai media pembelajaran karakter. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, mahasiswa, orang tua, dan masyarakat dalam memanfaatkan film sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral kepada anak.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam film animasi Jumbo. Nilai-nilai pendidikan moral yang dikaji mengacu pada teori Thomas Lickona yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama yang direpresentasikan melalui dialog, tindakan, serta perilaku para tokoh dalam film animasi Jumbo.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk memberikan arah dan batas yang jelas terhadap fokus kajian yang akan diteliti. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan moral pada tokoh film animasi Jumbo?
2. Bagaimana tokoh dalam film Jumbo merepresentasikan nilai-nilai pendidikan moral tersebut melalui sikap dan tindakannya dalam cerita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang ditampilkan oleh tokoh dalam film animasi Jumbo.
2. Untuk menjelaskan bagaimana tokoh merepresentasikan nilai-nilai moral tersebut melalui sikap, tindakan, dan perkembangan karakternya dalam alur cerita film.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya bag penulis maupun pembaca diantaranya:

1. Kegunaan secara Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengayaan khazanah keilmuan di bidang pendidikan moral, khususnya dalam pemanfaatan film animasi sebagai media pembelajaran berbasis visual. Di samping itu, temuan dari studi ini dapat diposisikan sebagai referensi akademis tambahan sekaligus bahan komparasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi isu

pendidikan karakter melalui medium karya sastra maupun platform audiovisual lainnya..

2. Kegunaan secara Praktis

Bagi Praktisi Pendidikan: Studi ini berkontribusi dalam menawarkan inovasi media pembelajaran berbasis film animasi yang mampu menjembatani penyampaian nilai-nilai moral secara lebih kontekstual dan disukai siswa

Bagi Orang Tua: Kajian ini memberikan perspektif baru bahwa media visual seperti film "Jumbo" bukan sekadar sarana hiburan, melainkan dapat dialihfungsikan sebagai alat bantu yang edukatif dalam membentuk karakter moral anak.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berikut ini bertujuan untuk memastikan pembaca memiliki pemahaman atau prefektif yang sama mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencegah kesalahpahaman antara pembaca dan peneliti, berikut ada beberapa definisi dari istilah-istilah tersebut:

1. Nilai-Nilai

Nilai moral merupakan seperangkat konsep yang diakui dan disepakati oleh kelompok sosial sebagai standar utama untuk mengevaluasi kelayakan perilaku manusia berdasarkan norma yang berlaku (Wati, 2020:242). Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, nilai moral mengemban fungsi krusial sebagai pedoman dalam memilah tindakan

yang dapat diterima atau harus ditolak. Merujuk pada studi ini, nilai-nilai moral dimaknai sebagai prinsip atau tolok ukur perilaku yang dipandang luhur dan benar, serta dijadikan sebagai basis acuan dalam kognisi, afeksi, dan konasi individu (Koesoema, 2010). Komponen-komponen tersebut memegang esensi vital dalam proses internalisasi karakter, karena berfungsi sebagai fondasi utama bagi seseorang untuk berinteraksi di lingkungan sosial secara bertanggung jawab.

2. Pendidikan Moral

Menurut Rukiyati (2019:3-5), pendidikan moral merupakan proses internalisasi, pengembangan, serta pembentukan akhlak mulia dalam diri individu. Nilai-nilai ini menjadi keutamaan perilaku yang wajib diupayakan dan dibiasakan secara kontinu sejak usia dini hingga dewasa melalui sistem pendidikan, guna mengantarkan moralitas seseorang menuju tingkat kematangan yang ideal. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan kompas esensial mengenai standarisasi baik-buruk serta benar-salahnya tindakan dalam kehidupan. Urgensi moralitas ini sangat krusial; degradasi moral dapat mengancam stabilitas, ketenteraman, dan kehormatan suatu bangsa. Oleh karena itu, demi menjaga eksistensi bangsa yang bermartabat, sinergi pendidikan moral mutlak diperlukan di lingkungan keluarga, lembaga

sekolah, dan masyarakat. Pendidikan moral ini sejatinya berorientasi pada pembentukan pribadi yang tidak hanya memproyeksikan perilaku terpuji secara kasatmata, melainkan juga memiliki kesadaran internal yang kuat di balik tindakan tersebut. Dengan demikian, setiap individu dapat menjadikan nilai-nilai moral sebagai pedoman bersikap, baik secara personal maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Tokoh Film Jumbo

Tokoh-tokoh dalam film animasi Jumbo memiliki karakteristik yang beragam dan saling melengkapi dalam membangun alur cerita serta menyampaikan pesan moral kepada penonton. Tokoh utama, Don, digambarkan sebagai anak yang memiliki tubuh lebih besar dibandingkan teman-teman seusianya sehingga sering mengalami perundungan, tetapi tetap menunjukkan sikap baik, imajinatif, dan pantang menyerah. Dalam perjalanan cerita, Don berkembang menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan berani menghadapi berbagai tantangan. Tokoh Nurman dan Mae berperan sebagai sahabat yang selalu memberikan dukungan, memperlihatkan nilai persahabatan, kerja sama, dan kepedulian. Sementara itu, Meri menjadi tokoh yang memperkuat aspek emosional cerita melalui sikapnya yang lembut dan penuh empati. Sebaliknya, Atta berperan sebagai tokoh antagonis yang menghadirkan konflik

melalui tindakan perundungan terhadap Don. Secara keseluruhan, karakterisasi dalam film *Jumbo* tidak hanya berfungsi mengembangkan alur cerita, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter, seperti keberanian, empati, persahabatan, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan. Film Animasi Jumbo

Film animasi Indonesia berjudul "Jumbo", yang dirilis pada tahun 2025, mengisahkan perjalanan tokoh anak bernama Don dalam menghadapi berbagai rintangan hidup melalui petualangan fantasi bersama teman-temannya. Peneliti memilih film ini sebagai objek kajian karena narasinya kaya akan pesan moral, sehingga sangat relevan apabila dioptimalkan sebagai instrumen pendukung pendidikan karakter anak.

